

Analisis *Self Efficacy* Siswa Pada Pembelajaran Matematika

Novianti Astuti¹, Iyan Rosita Dewi Nur²

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2}

1810631050201@student.unsika.ac.id¹, iyan.rosita@fkip.unsika.ac.id²

Abstrak

Perlunya keyakinan dalam diri siswa dalam kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar merupakan salah satu faktor keberhasilan siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui *self-efficacy* siswa setelah melewati proses belajar secara daring selama 3 semester secara berturut-turut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan banyak partisipan yang diambil secara *purposive sampling* sebanyak 5 orang. Analisis dilakukan menggunakan teori Miles dan Huberman dengan beberapa langkah yaitu: 1.) pengumpulan data; 2.) mereduksi data; 3) menyajikan data; 4) menarik kesimpulan. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket dan wawancara. Hasil penelitian diperoleh bahwa: 1.) Siswa yang memiliki *self-efficacy* kategori rendah dipengaruhi oleh faktor tidak mengerti akan pertanyaan dalam soal maupun jawabannya lalu juga tidak yakin serta tidak percaya diri; 2.) Siswa yang memiliki *self-efficacy* kategori cukup dipengaruhi oleh faktor bingung akan yang dirasakan, lalu ragu-ragu dengan hasil yang diperolehnya walaupun sudah melakukan yang terbaik serta tidak percaya diri; 3.) Siswa yang memiliki *self-efficacy* kategori tinggi dipengaruhi oleh faktor kebingungan ketika diberikan soal yang berbeda lalu juga tidak percaya diri. Maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* siswa pada pembelajaran matematika dikategorikan sudah baik tetapi perlu ditingkatkan kembali.

Kata Kunci: *Pembelajaran Matematika; Self-Efficacy*

Abstract

One of the success factors for students is the confidence in students in their abilities to achieve the success in the learning process. This research aims to determine student's self-efficacy after going through the online learning process for 3 consecutive semesters. The method used in this research is descriptive qualitative method with many participants taken by purposive sampling is 5 person. The analysis was carried out using the theory of Miles and Huberman with the steps, 1) data collection; 2) reduce data; 3) presenting data; 4) draw conclusion. The instruments of this research used were questionnaires and interviews. The results showed that: 1.) Student who have low self-efficacy are influenced by factors that didn't understand the questions in the questions and theirs answer and were also unsure and not confident; 2.) Student who have sufficient self-efficacy are influenced by the confusion about what they feel, then they are hesitant about the results they get even though they have done their best and are not confident; 3.) Students who have high self-efficacy are influenced by the confusion factor when given a different questions and are also not confident. So it can be concluded that students' self-efficacy in learning mathematics is categorized as good but needs to be more improved.

Keywords: *Mathematics Education; Self-Efficacy*

Diterima (Desember 2021)

Disetujui (Januari 2022)

Dipublikasikan (Februari 2022)

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari sejak SD sampai SMA adalah matematika (Juhrani *et al.*, 2017). Dalam pembelajaran matematika terdapat beberapa aspek yang berperan dalam keberhasilan belajar (Ulpah, 2019). Seperti yang tertuang dalam kurikulum 2013, bahwa ada

3 aspek pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Sunaryo, 2017; Nurfauziah *et al.*, 2018; Ulpah, 2019). Dalam proses belajar matematika, aspek afektif juga memiliki peran penting dalam keberhasilan proses belajar. Keyakinan, sikap dan emosi merupakan aspek afektif yang mempengaruhi proses pembelajaran (Ulpah, 2019).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika proses pembelajaran di salah satu SMP Negeri di Karawang terlihat kurangnya rasa berani dan keyakinan dalam diri siswa. Dimana siswa merasa malu untuk berpendapat, bertanya, menjawab, dan maju ke depan kelas. Ketika ada yang mampu menjawab pertanyaan guru pun masih disertai rasa ragu dengan hasil yang diperolehnya serta kurangnya keberanian dalam diri siswa sehingga lambat dalam memproses dan menyerap ilmu. Menurut penelitian (Ferdiansyah *et al.*, 2020) bahwa kurang mampu dan kurang berani dalam bertanya serta menunjukkan apa yang diperoleh siswa merupakan kurangnya kemampuan *self-efficacy* siswa. Dibutuhkannya keyakinan dalam diri siswa terhadap sebuah kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar siswa dimana keyakinan akan kemampuan yang dimiliki seseorang disebut *self-efficacy* atau efikasi diri (Dewi *et al.*, 2016). Dan *self-efficacy* tersebut merupakan salah satu faktor keberhasilan siswa (Hasanah *et al.*, 2019). Selain itu *self-efficacy* merupakan faktor yang kuat untuk menyugesti hasil belajar matematika siswa (Ningsih & Hayati, 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Jatisunda (2017) memaparkan bahwa *self-efficacy* adalah aspek yang memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan siswa pada proses penyelesaian tugas dan pertanyaan-pertanyaan pemecahan masalah dengan baik. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lestari & Afifah, 2016) didapatkan bahwasanya ada pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi berprestasi siswa. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Maulani *et al.*, 2020) memaparkan hasil bahwasanya *self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh (Juhriani *et al.*, 2017) yaitu siswa yang memiliki *self-efficacy* kategori tinggi bisa memakai seluruh indikator komunikasi matematis dengan maksimal sebaliknya siswa yang memiliki *self-efficacy* kategori sedang serta rendah belum mampu menyampaikan inspirasi-inspirasi matematis secara maksimal. Berbeda dengan sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi *et al.*, 2020) diperoleh hasil bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika dengan menggunakan penerapan model discovery learning namun tidak signifikan.

Selain dari hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh juga hasil wawancara awal pada para guru didapatkan informasi bahwa selama pembelajaran secara daring siswa lebih banyak belajar secara pasif, sehingga diasumsikan bahwa *self-efficacy* para siswa perlu dianalisis kembali. Dari penjabaran di atas serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, pada penelitian ini peneliti akan menganalisis dengan menitikberatkan bagaimana *self-efficacy* siswa setelah melewati proses belajar secara daring selama 3 semester berturut-turut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang meneliti suatu objek yang ilmiah juga bertujuan untuk mengilustrasikan, mengungkapkan, menjelaskan dan menjawab lebih rinci mengenai permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin terkait individu, suatu kelompok ataupun suatu kejadian (Sugiyono, 2016). Adapun subjek dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* sebanyak 5 siswa yang berada pada kelas VIII SMPN 2 Telukjambe Timur.

Instrumen penelitian berupa angket dan wawancara. Angket berupa pernyataan tertulis untuk diisi oleh subjek penelitian terkait *self-efficacy* yang terdiri dari 13 pernyataan yang diambil dari teori Bandura (1997) yang didalamnya terdapat 5 pilihan jawaban yaitu selalu (S), sering (SR),

Kadang-kadang (K), jarang (J), dan tidak pernah (TP). Serta memiliki dua macam pernyataan yaitu favourable dan unfavourable yang masing-masing skor penilaiannya berbeda, adapun skor penilaian angket berada dibawah ini.

Tabel 1. Skor Penilaian Angket

No.	keterangan	favorable	unfavorable
1.	Selalu (S)	5	1
2.	Sering (SR)	4	2
3.	Kadang-kadang (K)	3	3
4.	Jarang (J)	2	4
5.	Tidak Pernah (TP)	1	5

Wawancara dibuat secara terstruktur, Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dimana peneliti telah menyiapkan instrument berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2017).

Analisis data menggunakan analisis secara deskriptif, karena penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *self-efficacy* siswa. Analisis dilakukan dengan teori Miles dan Huberman yaitu dengan beberapa langkah diantaranya : 1.) pengumpulan data; 2.) mereduksi data; 3) menyajikan data; 4) menarik kesimpulan (Rijali, 2019). Penguraian persentase jawaban subjek penelitian menggunakan cara dibawah ini.

$$\text{persentase skor} = \frac{\text{Jumlah Skor Responden}}{\text{Jumlah Skor Ideal}} \times 100\%$$

Selanjutnya hasil persentase skor dikategorikan berdasarkan kriteria tingkat *self-efficacy* seperti tabel dibawah ini (Sari, 2021).

Tabel 2. Kriteria Self-efficacy

Kriteria	Persentase
Sangat Rendah	0%-20%
Rendah	21%-40%
Cukup	41%-60%
Tinggi	61%-80%
Sangat Tinggi	81%-100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang diperoleh dari angket *self-efficacy* siswa berada dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Self-efficacy Subjek

Kriteria	Persentase	Frekuensi
Sangat Rendah	0%-20%	0
Rendah	21%-40%	1
Cukup	41%-60%	2

mempelajari matematika yang sulit, tidak pernah yakin akan mencari solusi yang lain ketika belum menyelesaikan soal matematika, selalu putus asa ketika mendapatkan nilai yang kurang bagus, dan ia selalu mencotek pekerjaan temannya ketika tidak bisa mengerjakan soal matematika.

2. Analisis subjek 2

Adapun hasil responden WA dalam mengisi angket didapat total skor 36 dan persentasenya yaitu 55,4%. Pada indikator pertama diketahui bahwa WA memilih kolom kadang pada pernyataan bahwa ia yakin mampu memahami materi matematika dengan baik, jarang yakin untuk dapat memahami materi matematika di berbagai tingkat kesulitan, dan selalu tidak yakin dapat memahami materi matematika yang baru.

Pada indikator kedua yaitu kemampuan dalam menyelesaikan tugas dalam pembelajaran matematika, pada kolom jawaban yang dipilih WA yaitu kadang untuk pernyataan yakin dapat mengerjakan tugas matematika dengan baik dan yakin dapat mengerjakan soal yang sulit tetapi selalu untuk pernyataan tidak yakin dapat menyelesaikan soal matematika yang berbeda dari contoh yang diberikan guru.

Indikator ketiga tentang keyakinan akan keberhasilan mencapai tujuan, didapat bahwa WA tidak pernah yakin dapat mencapai target yang ditetapkan dirinya sendiri dalam mempelajari matematika, tapi WA memiliki rasa bahwa ia tidak pernah tidak yakin untuk memperoleh nilai yang baik dalam ujian karena WA dengan memahami materi yang sudah belajar sebelumnya, dan ia selalu yakin dapat meningkatkan nilai matematika yang diperolehnya dengan rajin belajar,

Keyakinan akan ketahanan dan keuletan dalam pembelajaran matematika merupakan indikator keempat dari angket yang diberikan didapat hasil yang dipilih WA yaitu bahwa ia selalu yakin akan tetap mempelajari matematika walaupun sulit, dan ia selalu yakin akan mencari cara lain ketika belum dapat menyelesaikan soal. Tetapi ketika WA tidak bisa mengerjakan soal matematika maka ia selalu mencontek ke temannya dan ia selalu merasa putus asa ketika memperoleh nilai matematika yang kurang bagus.

Wawancara yang dilakukan memperoleh informasi apa saja yang menjadi kesulitan subjek penelitian khususnya WA dalam mengerjakan angket. WA mengatakan tidak ada kesulitan akan tetapi ada kebingungan ketika mengisi angket seperti “ini yang benar aku rasakan nggak ya?”,”aku bingung yang aku rasain A itu sering tapi kadang juga”. Kebingungan akan sesuatu itu artinya kurang percaya diri, sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan (Fatahi, 2019) Apabila karakter kepercayaan diri tumbuh semakin kuat, maka anak akan semakin dirangsang untuk berani mencoba dan menghadapi keadaan atau masalah baru yang dia hadapi di dalam kegiatan belajarnya di sekolah. Menurut (Ghufroon et al., 2011) kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting bagi seseorang, apabila tidak ada kepercayaan diri maka akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang tersebut. Adapun (Hambly, 1992) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala situasi dengan tenang.

3. Analisis subjek 3

Subjek ke-3 berinisial TM, responnya mengisi angket dengan perolehan persentase sebesar 67,7%. Didapat bahwa ia menjawab seluruh angket yang diberikan dengan skor yang didapat yaitu 44. Pada indikator pertama yaitu keyakinan akan kemampuan yang dimiliki TM dalam memahami materi matematika berada pada poin sempurna di butir pernyataan 2 yaitu TM selalu yakin dapat memahami materi dengan berbagai tingkat kesulitan, tetapi untuk butir pernyataan 1 didapat bahwa TM memilih pilihan jawaban jarang artinya TM jarang yakin akan mampu memahami materi dengan baik. Untuk butir pernyataan 3 merupakan pernyataan yang unfavourable/negatif, TM memilih opsi jarang tetapi opsi ini mempunyai skor 4 berbeda dengan pernyataan sebelumnya yang

favourable/positif yang diperoleh bahwa TM jarang tidak yakin dapat memahami materi pembelajaran matematika yang baru.

Indikator kedua yaitu tentang keyakinan subjek penelitian akan kemampuan dalam menyelesaikan tugas matematika, TM memilih opsi jawaban selalu untuk pernyataan bahwa ia yakin dapat mengerjakan tugas matematika dengan baik dan memilih opsi kadang untuk pernyataan bahwa ia yakin dapat mengerjakan soal matematika yang sulit. Sedangkan, dalam pernyataan bahwa ia tidak yakin dapat mengerjakan soal yang berbeda contoh TM memilih kolom jawaban selalu. Untuk mengonfirmasi alasan mengapa TM tentang hal tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian. Berikut kutipan hasil wawancara tersebut :

P : *“Kalo contoh dan latihan soal berbeda, yakin atau tidak yakin kamu bisa ngerjain?”*

TM: *“Nggak yakin bu soalnya kadang kalo latihan soal, soalnya lebih susah gitu bu”*

P : *“Apa yang buat kamu susah?”*

TM: *“Kadang suka susah aja bu ngitungnya kalo latihan ”*

P: *“Misal kalo dibalik yang tadinya diketahui dari contoh yang dikasih malah ditanyakan, itu TM ngerti gak cara nyelesaiannya gimana?”*

TM : *“Ngerti kayanya bu cuma kadang masih ada yang bingung pas ngitungnya bu jadi selalu nggak yakin takut salah ngitungnya atau bahkan salah caranya bu.”*

P: *“Apa kamu memiliki patokan ketika mengerjakan soal?”*

TM : *“Aku berpatokan pada contoh yang diajarkan bu ”*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan diperoleh hasil bahwa TM susah untuk mengerjakan soal yang berbeda dengan yang dicontohkan oleh guru karena TM hanya menghafal rumus saja dan hanya berpatokan pada contoh yang diberikan oleh guru. hal tersebut sejalan dengan penelitian (Mina, 2006) bahwa siswa hanya mencontoh dari apa yang dikerjakan oleh guru, dan ketika menyelesaikan sebuah soal maka siswa hanya beranggapan bahwa cukup dikerjakan seperti yang dicontohkan oleh guru. Menurut (Suherman et al., 2003) ada beberapa strategi dalam menyelesaikan permasalahan, yaitu: 1) Menggunakan gerakan fisik atau melakukan gerakkan benda yang kongkrit, 2) Mendesain gambar dan diagram, 3) Mencari pola, 4) Membuat tabel, 5) Perhatikan semua kemungkinan secara sistematis, 6) Menebak dan memeriksanya, 7) Kerja mundur, 8) Menentukan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan informasi yang diperlukan, 9) Menggunakan kalimat terbuka, 10) Menyelesaikan masalah yang mirip atau yang lebih mudah, dan 11) Mengubah sudut pandang.

Selanjutnya indikator keyakinan akan keberhasilan mencapai tujuan dalam pembelajaran matematika didapat bahwa subjek TM selalu yakin mendapatkan meningkatkan nilai matematika dengan rajin belajar, kadang ia yakin dapat mencapai target yang ditetapkan oleh dirinya sendiri dalam belajar matematika, dan jarang tidak yakin akan mendapatkan nilai yang baik dalam ujian walaupun sudah belajar dengan sungguh-sungguh.

Indikator yang ke-empat yaitu keyakinan akan ketahanan dan keuletan dalam pembelajaran matematika diperoleh bahwa TM sering merasa putus asa apabila memperoleh nilai yang kurang bagus dan kadang ketika TM tidak bisa mengerjakan soal matematika maka ia akan mencontek pekerjaan teman tetapi TM sering mencari cara lain ketika belum selesai dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan dan yakin tetap mempelajari matematika meskipun sulit.

4. Analisis subjek 4

MA memperoleh total nilai angket yaitu 33, sehingga diperoleh persentase skor nya 50,8%. secara keseluruhan menjawab opsi jawaban kadang pada pernyataan angket pada indicator keyakinan akan ketahanan dan keuletan dalam pembelajaran matematika MA memilih kadang di setiap pernyataan kecuali pernyataan yang berbunyi *“saya akan tetap mempelajari matematika meskipun sulit”*, MA memilih kolom jarang pada pernyataan tersebut.

Pada indikator selanjutnya yaitu keyakinan akan keberhasilan mencapai tujuan dalam pembelajaran matematika terdapat 3 pernyataan, 2 dari pernyataan tersebut MA menjawab kadang dan 1 pernyataan menjawab sering untuk pernyataan yang berbunyi “*saya tidak yakin dapat memperoleh nilai yang baik dalam ujian matematika meskipun sudah belajar sungguh-sungguh*”.

Selanjutnya yaitu indikator keyakinan subjek penelitian akan kemampuan dalam menyelesaikan tugas matematika, pada indicator ini MA memilih jawaban yang berbeda pada setiap pernyataannya yaitu jarang pada pernyataan yakin dapat mengerjakan tugas matematika dengan baik, kadang pada pernyataan yakin dapat mengerjakan soal matematika yang sulit, dan sering pada pernyataan tidak yakin dapat menyelesaikan soal matematika yang berbeda dengan contoh yang diberikan.

Keyakinan akan kemampuan dalam memahami materi matematika merupakan indicator selanjutnya dari *self-efficacy*, berdasarkan jawaban pernyataan yang dipilih oleh MA diperoleh bahwa MA kadang yakin mampu memahami materi matematika dengan baik, jarang yakin dapat memahami materi matematika dengan berbagai tingkat kesulitan, dan sering tidak yakin dapat memahami materi matematika yang baru.

Ketika dilakukan wawancara diperoleh informasi bahwa mengapa MA banyak menjawab kadang di pernyataan angket yang diberikan. MA mengatakan bahwa ia ragu terhadap jawaban yang dia isikan yang artinya ia tidak percaya diri terhadap apa yang ia pilih. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting bagi seseorang, apabila tidak ada kepercayaan diri maka akan banyak menimbulkan masalah pada diri siswa tersebut (Ghufron et al., 2011). Hambly (1992) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala situasi dengan tenang.

5. Analisis subjek 5

AS menjawab semua pernyataan tepat satu kolom jawaban dengan perolehan skor total nya yaitu 49 dan persentase skornya yaitu 75,4%. Pada indikator keyakinan akan keberhasilan mencapai tujuan dalam pembelajaran matematika AS menjawab poin sempurna di indikator ini yaitu dengan menjawab selalu pada pernyataan positif/favourable dan menjawab tidak pernah pada pernyataan negative/unfavourable.

Indikator selanjutnya yaitu keyakinan subjek penelitian akan kemampuan dalam menyelesaikan tugas matematika diperoleh bahwa AS selalu yakin dapat mengerjakan tugas matematika dengan baik, kadang yakin dapat mengerjakan soal matematika yang sulit, dan juga kadang tidak yakin dapat menyelesaikan soal matematika yang berbeda dari contoh.

Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki AS dalam memahami materi matematika diperoleh bahwa AS kadang mampu memahami materi matematika dengan baik, jarang yakin dapat memahami materi matematika dengan berbagai tingkat, dan jarang tidak yakin dapat memahami materi matematika yang baru.

Selanjutnya indikator keyakinan akan ketahanan dan keuletan dalam pembelajaran matematika diperoleh dari hasil jawaban AS bahwa AS memilih kolom jawaban kadang untuk 3 dari 4 pernyataan yang ada sedangkan untuk 1 pernyataan lainnya yaitu menjawab tidak pernah untuk merasa putus asa ketika memperoleh nilai matematika yang kurang bagus.

Wawancara yang dilakukan memperoleh informasi apa saja yang menjadi kesulitan AS dalam mengisi angket yang diberikan. AS mengatakan bahwa ia yakin dengan kemampuan yang dimilikinya akan menghasilkan yang terbaik, hal tersebut sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2019) bahwa jika siswa dengan *self-efficacy* tinggi tidak mudah menyerah dalam menghadapi tugas yang diberikan walaupun sulit juga memotivasi dirinya dengan baik serta mempunyai keyakinan tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki dan mampu mengatasi ketidak mampuannya. Akan tetapi AS terkadang merasa kurang percaya diri akan dirinya sendiri, menurut (Suharno & Fitriana, 2008) rasa

percaya diri dikatakan sebagai sebuah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan hal tersebut yang membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan yang ada dalam hidupnya. Percaya diri dapat dibangun dengan cepat seperti melakukan relaksasi dan sugesti secara praktis seperti: 1.) Berdoa, dan 2.) Napas pembangkit energi dan sugesti percaya diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas diperoleh kesimpulan bahwa: 1.)Siswa yang memiliki *self-efficacy* kategori rendah dipengaruhi oleh faktor tidak mengerti akan pertanyaan dalam soal maupun jawabannya lalu juga tidak yakin serta tidak percaya diri; 2.) Siswa yang memiliki *self-efficacy* kategori cukup dipengaruhi oleh faktor bingung akan yang dirasakan, lalu ragu-ragu dengan hasil yang diperolehnya walaupun sudah melakukan yang terbaik, serta tidak percaya diri; 3.) Siswa yang memiliki *self-efficacy* kategori tinggi dipengaruhi oleh faktor kebingungan ketika diberikan soal yang berbeda lalu juga tidak percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatahi, S. (2019). An experimental study on an adaptive e-learning environment based on learner's personality and emotion. *Education and Information Technologies*, 24(4), 2225–2241. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-09868-5>
- Ferdiansyah, A., Rohaeti, E. E., & Suherman, M. M. (2020). Gambaran Self Efficacy Siswa Terhadap Pembelajaran. *Fokus*, 3(1), 16–23.
- Ghufro, Nur, & Risnawati, R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hambly, K. (1992). *Psikologi populer: Bagaimana meningkatkan rasa percaya diri (Terjemahan FX. Budiyanto)*. Jakarta: Arcan.
- Harahap, N. (2015). *Meningkatkan Efikasi Diri (Self Efficacy) dalam Belajar melalui Pemberian Layanan Konten Teknik Delapan Kunci Sukses Siswa kelas X-3 di SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi tidak dipublikasi, Universitas Negeri Medan.
- Hasanah, U., Dewi, N., & Rosyida, I. (2019). Self-Efficacy Siswa SMP Pada Pembelajaran Model Learning Cycle 7E (Elicit , Engange , Explore , Explain , Elaborate , Evaluate , and Extend). *Prisma Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 551–555.
- Jatisunda, M. G. (2017). Hubungan self-efficacy siswa SMP dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 24–30. <http://dx.doi.org/10.31949/th.v1i2.375>
- Juhrani, Suyitno, H., & Khumaedi. (2017). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Self-Efficacy Siswa pada Model Pembelajaran MEA. *Unnes Journal of Mathematics Education Research (UJMER)*, 6(2), 251–258.
- Lestari, W. P., & Afifah, D. R. (2016). Pengaruh Self Efficacy Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Smk Pgr 1 Madiun. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.25273/counsellia.v4i2.263>
- Maulani, F. I., Amalia, R., & Zanthi, L. S. (2020). Kontribusi Self Efficacy terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa SMA. *Jurnal Maju*, 7(1), 44–49.
- Mina, E. (2006). *Pengaruh Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Open-ended terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa SMA Bandung*. Tesis. PPs-UPI.
- Ningsih, W. F., & Hayati, I. R. (2020). Dampak Efikasi Diri Terhadap Proses & Hasil Belajar Matematika. *Journal On Teacher Education (JOTE)*, 1(2), 26–32. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.514>
- Putri, N. E., Kartikowati, S., Haryana, G., Smpn, D. I., & Hulu, T. (2019). Pengaruh Self Efficacy terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Kelas VIII di SMPN 2 Tembilahan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa*, 6, 1–13.

- Rahmi, Febriana, R., & Putri, G. E. (2020). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Pemahaman Konsep Matematika dengan Menerapkan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI MIA 1 SMA N 5. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 27–34.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sari, I. R. A. W. (2021). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Dan Keyakinan Diri Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *Widyaloka*, 8(1), 110–123.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suharno, A., & Fitriana, S. (2008). Memahami Diri Sendiri untuk Membangun Rasa Percaya Diri dengan Cepat dalam Berbagai Situasi. *Jurnal Ilmiah Majalah Lontar*, 22. <https://doi.org/10.26877/ltr.v22i1%20April.445>
- Suherman, Erman, & Dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-UPI.
- Sumartini, T. S. (2015). Mengembangkan Self Concept Siswa Melalui Model Pembelajaran Concept Attainment. *Mosharafa (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 4(2), 48–58.
- Sunaryo, Y. (2017). Pengukuran Self-efficacy Siswa Dalam Pembelajaran atematika di MTs N 2 Ciamis. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 1(2), 39–44. <http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v1i2.548>
- Ulpah, M. (2019). Self-Efficacy Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(1), 110–121. <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i1.2019.pp110-121>